

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Koreografi adalah sebuah karya yang melibatkan kerja kolektif beberapa elemen dan ahlinya. Layaknya membangun sebuah rumah, ia terwujud melalui proses yang panjang dan kerja sama antar elemen pendukung. Keberhasilan suatu koreografi sangat tergantung pada kerja kolektif ini. Secara garis besar dalam mewujudkan ide ke dalam koreografi ini terbagi menjadi dua kelompok kerja yaitu secara artistik dan non artistik.

Proses penciptaan karya ini dimulai dari kerja non artistik yang diawali dengan penentuan ataupun pemilihan personil yang akan bertanggung jawab pada masing-masing wilayah kerja. Kerja kolektif ini diprakarsai oleh seseorang dalam hal ini koreografer *Nrrta Nirbhaya* mengundang dan *berembug* dengan beberapa teman yang nantinya lazim disebut dengan pembentukan staf produksi.

Melalui kesepakatan dan kesanggupan maka proses kerja dimulai. Azas kerja ini bersifat non profit yang hanya mengandalkan kesetia kawatan sehingga batas atau dengan kata lain hak dan kewajiban tidak dapat secara tegas diperlakukan. Sebagai contoh kasus, pada saat yang telah disepakati akan mengadakan pertemuan atau latihan tetapi berhalangan hadir karena seseorang tersebut beraktivitas yang sama

pada kelompok yang lain. Memang kasus ini bersifat personil tetapi ini sering terjadi dan tanpa disadari pelaku, ketidak-hadirannya akan berimbas pada anggota yang lain dan mengganggu kerja secara keseluruhan. Berdasar pengalaman menangani atau terlibat dalam kerja semacam ini memang perlu diupayakan sistem yang lebih tepat agar semua agenda berjalan sesuai dengan apa yang telah menjadi kesepakatan.

Secara artistik, koreografer sebagai penggagas ide tidak dapat berbuat sekehendak hatinya, tetapi dia juga harus mempunyai konsep yang kuat agar apa yang menjadi konsepsinya dapat diinterpretasi oleh tim kerja kolektifnya. Koreografi *Nrrta Nirbhaya* terwujud atas kerja kolektif dari komposer, perancang busana, perancang tata lampu, perancang tata panggung, pengrawit dan penari yang menjadi media ekspresi. Selain itu masing-masing bagian ini juga masih harus bekerjasama dengan staf atau pendukungnya. Masing-masing wilayah ini mempunyai hak dan wewenang yang berbeda tetapi di antaranya harus saling berhubungan dan saling menyesuaikan agar semua elmen bermuara pada hal yang sama yaitu koreografi *Nrrta Nirbhaya*.

Di lapangan, kerjasama antar wilayah ini tidak menemui kendala yang berarti, karena setiap permasalahan yang muncul selalu segera dicari solusinya. Permasalahan kadang muncul ketika masing-masing wilayah akan menuangkan ide pada staf atau pendukungnya. Berdasar

pengamatan, kehadiran setiap individu sangat berperan dalam kerja kolektif ini. Ketidakhadiran salah satu personil akan berpengaruh pada semuanya. Contoh kasus pada musik, musik yang terdiri dari beberapa macam instrumen itu yang masing-masing mempunyai karakter dan suara yang berbeda dan harmonisasi akan diperoleh apabila secara bersama dimainkan, maka ketidakhadiran salah satu akan mempengaruhi yang lain, harmonisasi dan maksud tidak akan sampai pada sasaran. Hal ini tampaknya yang kurang disadari oleh masing-masing individu yang terlibat.

Koreografer mempunyai hak secara mutlak dalam menentukan personil pendukung, terutama dalam sisi koreografi dan lebih khusus pada wilayah gerak sebagai unsur utama dalam sebuah koreografi. Pemilihan personil yang tepat akan menghasilkan karya yang baik, baik di sini tidak terbatas pada teknik saja tetapi juga disertai dedikasi dan loyalitas yang tinggi. Sayangnya dua hal itu tidak terdapat pada setiap pribadi, walaupun untuk menjadi seperti itu telah dan tampak diupayakan baik dari pihak koreografer juga penari.

Koreografi *Nrrta Nirbhaya* ditarikan oleh tiga belas penari, yang terdiri dari sembilan penari putri dan empat penari putra. Dalam menuangkan idenya koreografer tidak menemui kendala pada penari putri. Sedikit ada masalah dalam kelompok penari putra, hal ini disebabkan karena empat penari mempunyai teknik dan pengalaman

yang berbeda. Perbedaan ini berakibat pada wujud ekspresi penari yang tidak sesuai dengan apa yang menjadi ide koreografer. Pada detik-detik terakhir masalah ini diputuskan diselesaikan dengan mengganti salah seorang penari putra, dengan harapan penggantian ini membuahkan hasil yang lebih baik.

Koreografi *Nrrta Nirbhaya* yang bertutur tentang perjalanan seseorang dalam upaya mendapatkan penyelarasan diri ini telah terwujud dan dipresentasikan, dari sisi koreografer ini merupakan wujud ekspresi diri, perjalanan proses walaupun menemui kendala tetapi dapat teratasi. Apa yang tersaji tidak meleset dari ide dan konsep penciptaan, hal ini cukup membanggakan dan dari sisi kepuasan untuk sementara dapat dianggap cukup. Pernyataan ini beralasan karena ide kreatif akan selalu tumbuh dan tumbuh tak ada hentinya, dan setiap rasa puas pada suatu pekerjaan yang terselesaikan memunculkan ide kreatif berikutnya, dan ini yang menjadi tantangan bagi setiap koreografer.

B. Saran-saran

Koreografi yang merupakan kerja kolektif akan terwujud dengan baik apabila terjadi komunikasi dan kerja sama yang baik antar pendukung yang terlibat. Seperti yang terjadi dalam proses koreografi *Nrrta Nirbhaya* ini beberapa permasalahan muncul karena kurangnya rasa tanggung jawab dari beberapa individu yang mengakibatkan

rusaknya jaringan kerja yang telah dibangun. Untuk itu sejak awal proses dimulai masing-masing perlu menyadari dan berusaha selalu meningkatkan rasa atau sifat profesionalisme di bidangnya.

Di sisi lain koreografer sebagai pusat bergulirnya segala aktivitas harus mampu menunjukkan kepemimpinannya yang spesifik serta penguasaan manajerial yang baik. Dengan kata lain seorang koreografer harus mampu mempertahankan garapan karyanya, tetapi sekaligus terbuka bagi ide-ide baru yang dapat menyempurnakan gagasannya. Hal positif yang telah dicapai bersama perlu ditunjukkan dan ditingkatkan. Demikian halnya jika ada permasalahan yang membutuhkan pemecahan bersama harus segera dibicarakan hingga tak berlarut-larut dan bahkan menimbulkan persoalan baru. Bagi seorang koreografer sangat disarankan untuk selalu mengadakan pendekatan secara personal kepada semua person yang telah menyanggupkan diri untuk mendukung karya. Relasi yang dilandasi "kasih" tentu akan menghasilkan buah kenikmatan lahir dan batin.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, Jiwa. (2003), *Perempatan Agung: Menguak Konsepsi Palemahan Ruang dan Waktu Masyarakat Bali*, CV. Bali Media Adhikarsa, Denpasar.
- Chodjim, Achmad. (2004), *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*. PT. Serambi Ilmu Semesta, Jakarta.
- Ciptoprawiro, Abdullah. (1986), *Filsafat Jawa*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Dewan Ahli Yayasan Siswa Among Beksa. (1981), *Kawruh Joged Mataram*. Yayasan Siswa Among Beksa Ngayogyakarta, Yogyakarta.
- Donder, I Ketut. (2001), *Panca Dhatu Atom, Atma dan Animisme*. Paramita, Surabaya.
- Ellfeldt, Lois. (1967), *The Basic of elementary* atau *Pedoman Dasar Penata Tari*, terjemahan Sal Murgiyanto. (1977), Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta, Jakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo, (1996), *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Manthili, Yogyakarta.
- Hawkins, Alma. (2003), *Moving From Within: A New Method For Dance Making* atau *Bergerak Menurut Kata Hati: Metode Baru dalam Mencipta* terjemahan I Wayan Dibia. Masyarakat Seni Pertunjukkan, Jakarta.
- Holt, Claire. (1967), *Art in Indonesia: Continuities and Change* atau *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, terjemahan R.M. Soedarsono. (2000), MSPI, Bandung.
- Johson, William. (2001), *Teologi Mistik: Ilmu Cinta*. Penerjemah: Willie Koen. Kanisius, Yogyakarta.
- Kamajaya, Karkono. (1992), *Ruwatan Murwakala: Suatu Pedoman*. Duta Wacana University Press, Yogyakarta.
- Magnis, Franz Susena. (1993), *Etika Jawa. Sebuah analiisa Falsafi Tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Marsono. (2005), *Tambang Raras Amongraga. Centhini*, Gajah Mada University press, Yogyakarta.

- Mulyana, Sri. (1982), *Wayang Dan Filsafat Nusantara*, Gunung Agung, Jakarta.
- Nurchahyo, Eko Gatut & Ayuati. (2003), *Menapak Jejak Kepurbakalaan Ratu Boko*, PT Taman Wisata Candi Borobudur Prambanan Ratu Boko, Yogyakarta.
- Smith, Jacqueline. (1976), *Dance Composition: A Practical Guide for Teachers atau Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* terjemahan Ben Suharto. (1985), IKALASTI, Yogyakarta.
- Subalidinata, dkk. (1985), *Sejarah dan Perkembangan cerita Murwakala dan Ruwatan Dari Sumber-Sumber sastra Jawa*, Direktorat Pendidikan & Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara/ Javanologi, Yogyakarta.
- Soetarno. (1995), *Ruwatan Di Daerah Surakarta*, CV. Cendrawasih, Surakarta.
- Soedarsono, Rb, Suharti, Th, & Wijayanti, Jiyu. (2000), *Misteri Srimpi*. Yogyakarta, Yayasan Untuk Indonesia, Yogyakarta.
- Soelistyo. (1990), *Sambutan Pembukaan Seminar Ruwatan Pertama Kali*, Lembaga Javanologi Yayasan Panunggalan, Yogyakarta.
- Suxmantoyo dkk. *Ruwatan Murwakala (Sebuah Bunga Rampai)*, Paguyuban Sutresno Wayang Reno Budaya, Surakarta.
- Timoer, Sunarto. (1990), " *Ruwatan Dipandang Dari Sudut Filosofi*", Yayasan Panunggalan, Yogyakarta.
- Wibowo, Fred. (1981), *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, Liberty, Yogyakarta.
- Widyanta, AB. (2002), *Sosiologi Kebudayaan Georg Simmel*, Cindelaras Pustaka Rakyat Cerdas, Yogyakarta

NARA SUMBER:

Profersor Dr. Timbul Haryono, M.Sc (60 th), dosen, arkheolog.

KRT Cermo Widyakusuma, (69 th), *abdi dalem*, dalang.